PENDIDIKAN SEKS DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari Jember)

Dyah Nawangsari

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

ABSTRACT

Sex is human basic need. It needs some rules and certain norms to apply so that it doesn't make human come into deviant behavior. Some rules of the laws should be socialized from generation to generation, in this case, it needs sex education. One of the institutions that has been implemented this rule is Pondok Pesantren (Islamic Boarding House). The objective of the research is to observe the implementation of sex education in pondok pesantren. Specifically this research aims at: 1) observing the material of sex education in Pondok Pesantren Bustanul Ulum , Curah Kalong, Bangsalsari, Jember, 2) observing the strategies implemented in sex education in Pondok Pesantren Bustanul Ulum, Curah Kalong, Bangsalsari, Jember, 3) observing the success of implementation of sex education in Pondok Pesantren Bustanul Ulum, Curah Kalong, Bangsalsari, Jember.

Kata Kunci: Pendidikan seks, pondok pesantren

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dilengkapi nafsu, akal dan juga nurani, yang oleh Freud diistilahkan dengan *id, ego* dan *super ego*. Nafsu (id) merupakan aspek biologis yang sifatnya orisinal, dan menjadi sumber dari aspek yang lain. Akan halnya seks merupakan nafsu syahwat dan sekaligus kebutuhan manusia yang mendasar (Syafruddin, 1999: 25). Walaupun demikian pemenuhan terhadap kebutuhan seks itu sendiri membutuhkan aturan-aturan dan norma-norma yang jelas agar tidak menjerumuskan manusia ke arah penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang lengkap dan paripurna telah memberikan aturan dan arahan kepada manusia dalam masalah seksual tersebut. Berbagai aturan hukum tersebut harus disosialisasikan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dalam hal inilah diperlukan pendidikan seks atau yang sering disebut dengan *sex education.*

Akan tetapi, upaya untuk mensosialisasikan peraturan-peraturan itu tampaknya belum sepenuhnya dilakukan. Kalaupun dilakukan pendidikan seks dalam Islam biasanya terkesan kaku dan lebih banyak bersifat menggurui, bahkan kadang-kadang menghakimi, sehingga kurang bisa diterima oleh kalangan remaja. Pendekatan yang dipakai pun lebih banyak ceramah-ceramah dengan sedikit dialog, dan yang lebih ironis lagi tanpa disertai penjelasan-penjelasan yang sifatnya

ilmiah, sehingga sangat doktrinal dan sangat membosankan. Kondisi seperti ini harus segera diantisipasi, untuk itu diperlukan suatu penelitian yang komprehensif tentang pelaksanaan pendidikan seks yang Islami di lapangan agar diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksaan pendidikan seks tersebut. Dalam rangka itulah maka penelitian ini mengambil tema tentang pendidikan seks dan dirumuskan dalam judul **Pendidikan Seks di Pondok Pesantren (studi Kasus di Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari Jember).** Penelitian ini difokuskan pada masalah pelaksanaan pendidikan seks di pondok pesantren. Secara spesifik permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) apa materi pendidikan seks di Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari Jember?, 2) bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seks di Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari Jember? dan 3) bagaimana keberhasilan pelaksaan pendidikan seks di Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari Jember?

METODE PENELITIAN

Penentuan Fokus dan Desain Penelitian

Fokus penelitian ini ditekankan pada aspek pelaksanaan pendidikan seks di pondok pesantren, dengan demikian peneliti tidak membahas kontek yang lebih luas dari fokus tersebut. Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan seks ini bersifat kasuistik, dan berusaha meneliti hal yang unik (*unique*) dan bermakna (*meaning*), dengan demikian lebih tepat menggunakan pendekatan desain kualitatif (*qualitative design*).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara serkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: (1) wawancara komprehensif (*indept interviewing*), (2) pengamatan peran serta (*participan oservationt*) dan (3) dokumentasi. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui materi pendidikan seks di pesantren, strategi yang digunakan serta keberhasilan pelaksaan pendidikan seks tersebut. Pengamatan digunakan untuk meneliti keadaan lingkungan pondok pesantren dan juga pelaksaan pendidikan seks di pondok pesantren. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini digunakan guna mengumpulkan catata-catatan otobiografi, sejarah pesantren, dokumen-dokumen pesantren, silsilah keluarga Kyai.

Sampling Penelitian

Sampling penelitian diambil dengan menggunakan *sampling Porposive* yaitu sampel diambil bukan tergantung pada populasi, melainkan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya guna memburu informasi yang relevan dan urgen, maka peneliti di dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi akan menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling teqnique*)

Teknik Analisis Data

Tindakan pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah mengorganisasikan data, yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Setelah itu peneliti mulai mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan

menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif. Di karenakan analisis data sebagai suatu proses, maka pelaksanaannya sudah mulai dilakukan semenjak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif.

Pengujian Kredibilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas Data

Teknik pemeriksaan kredibilitas data yang digunakan antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, kecukupan reverensial. Sedangkan pengujian dependabilitas, dan konfirmabilitas data dilakukan dengan cara audit oleh dewan pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Seks di Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari Jember

Sebagaimana pondok pesantren yang lainnya, pesantren-pesantren yang bernaung di bawah Yayasan Bustanul Ulum juga secara konsisten telah mengajarkan pendidikan seks bagi para santrinya, walaupun tidak secara khusus dinamakan pendidikan seks. Penyampaian berbagai hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, serta cara aman untuk penyaluran nafsu seks manusia memang tidak disampaikan dalam materi tersendiri yang khusus berbicara tentang kesehatan reproduksi, melainkan tergabung secara integral dalam materi-materi inti ajaran Islam yang meliputi *tauhid* (tentang keimanan), *fiqh* (tentang ibadah), *akhlaq* (etika dalam berperilaku), disamping itu didukung dengan materi-materi penunjang antara lain *tafsir* (pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an), *hadits* (pemahaman terhadap teladan Rasul) serta materi *tashawuf* (paham *asketis dalam Islam*).

Selanjutnya guna lebih memfokuskan kajian tentang pendidikan seks di Pondok Pesantren Bustanul Ulum ini akan dipilah dalam tiga aspek, yaitu materi, strategi, dan tingkat keberhasilan pendidikan seks.

Materi pendidikan seks di Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Sebelum membahas lebih jauh tentang materi pendidikan seks, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa pendidikan seks tidak cukup hanya diartikan sebagai *sex instruction* (informasi tentang seks sebagai sarana untuk mempertahankan jenis). Akan tetapi pendidikan seks juga memuat *education in sexuality*, yang meliputi etika pergaulan, moral, fisiologi, ekonomi, yang dibutuhkan agar anak mampu memahami dirinya sebagai individu seksual, sehingga mereka mampu melakukan hubungan interpersonal tanpa ada pelanggaran-pelanggaran. Ternyata pondok pesantren telah menjalankan kedua aspek pendidikan seks ini baik dalam materi pelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari santri.

Jika seks education secara luas diartikan sebagai *education in seksuality*, ini sudah bukan hal yang aneh lagi bagi para santri sebab dalam kitab-kitab yang diajarkan dalam fiqh, hadits, tafsir, dan tasawuf sarat dengan muatan-muatan moral tentang tata pergaulan dengan lain jenis. Santri juga sangat terbiasa menjaga kebersihan dan kesucian tubuhnya termasuk organ reproduksinya. *Istinja'* (membersihkan diri setelah buang air besar/kecil), mandi *Janabat* (mandi sesudah haid atau mimpi basah) sudah menjadi kebiasaan santri tanpa harus disuruh lagi. Bahkan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren para santri terikat dengan peraturan-peraturan untuk menutup aurat (memakai jilbab bagi santri putri), serta

pemisahan yang tegas antara wilayah laki-laki dan perempuan yang secara tidak langsung merupakan bentuk pendidikan seks agar santri memahami dirinya sebagai individu seksual yang harus dijaga pergaulannya baik berdasarkan sudut pandang agama maupun moral.

Banyak kritik ditujukan kepada komunitas muslim, termasuk lingkungan pesantren, yang secara tegas menetapkan peraturan untuk memakai jilbab bagi kaum perempuan karena dianggap sebagai pengekangan dan diskriminasi terhadap perempuan. Kesimpulan demikian sebetulnya sangat gegabah dan tidak melihat segi kemanfaatan dibalik penetapan jilbab. Ditinjau dari sudut pandang pendidikan seks sebenarnya pemakaian jilbab bagi remaja-remaja perempuan sangat efektif guna menyadarkan perempuan akan jati dirinya yang memang berbeda dengan laki-laki. Oleh karena itu, mereka harus menjaga organ-organ tubuhnya yang secara seksual dan alami menarik perhatian kaum laki-laki. Dengan pemakaian jilbab itu secara tidak langsung mencegah remaja laki-laki untuk berfikir dan membayangkan hal-hal yang berbau erotis.

Selanjutnya jika secara khusus materi pendidikan seks diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan (*sex instruction*), yang diajarkan di Pondok Pesantren Bustanul bersumber pada dua kitab, yaitu: *Syarh 'Uqud al-Lujain Fi Bayani Huquq al-Zaujain* karya Syeikh Ahmad Nawawi al Bantani yang berisi pesan-pesan tentang hak dan kewajiban suami istri, dan kitab *Qurrat al 'Uyun* karya Syikh Imam Abu Muhammad, yang berisi tentang adab berhubungan suami istri, serta berbagai persoalan yang bersifat teknis seperti waktu-waktu yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, ragam posisi yang boleh dan tidak boleh bahkan sampai pada tahap-tahapan dalam berhubungan seks mulai dari pemanasan sampai ejakulasi. Dengan demikian materi yang disampaikan dalam pendidikan seks di pondok pesantren tidak sebatas pada himbauan-himbauan yang bersifat moral melainkan sampai pada persoalan teknis. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh H. Abdullah Samsul arifin MHI sebagai berikut.

"Seperti yang ada dalam Syarh *'Uqud al-Lujain* dan *Qurrat al 'Uyun* membahas hal-hal sampai pada persoalaan teknis. Sebetulnya di sana tidak hanya membahas tentang *'adab al mu'asyarah* (adab berhubungan suami istri) tetapi sampai pada persoalan yang bersifat teknis sekali, seperti bagaimana ketika pertama kali masuk kamar, istri diajak berwudlu, diajak sholat, dan lain sebagainya. Pada saat memulai hubungan ada do'a yang dibaca, posisinya seperti ini, sampai ketika memulai hingga tercapai ejakulasi yang dibaca ini dan lain sebagainya."

Selain dua kitab di atas materi seks education juga terdapat dalam kitab-kitab Fiqh terutama bab munakahat antara lain: *Fath al Qorib*, *Fath al Mu'in*, *Fath al Wahab*, *Nihayat al-Zain*, juga dalam kitab-kitab Tasawuf seperti *Ihya' ulum al-Diin*, terutama bab nikah disinggung tentang adab al mu'asyarah, *huquq zauj 'ala zaujati* (hak suami terhadap istri). Selain itu dalam kitab-kitab hadits seperti *Riyad al sholihin*, *Bulugh al Maram*. Kitab-kitab tafsir seperti tafsir *Jalalain* juga tidak lepas dari persoalan-persoalan munakahat yang secara khusus membahas persoalan hubungan suami istri. Ini semakin menunjukkan bahwa materi pendidikan seks dalam Islam merupakan satu rangkaian yang integral dengan aspek-aspek ajaran yang lain.

Dalam pemilihan kitab-kitab yang diajarkan pada santrinya pertimbangan utamanya terletak pada kadar kemampuan santri dalam memahami kitab-kitab yang di ajarkan (*qodru numuwi uqul al-Thullab*). Kadar

kemampuan itu sendiri diukur berdasarkan jumlah buku yang telah di pelajari. Hal ini berbeda dengan sistem klasikal yang yang mengklasifikasikan siswa dan materi yang dijarkan berdasarkan usia. Madrasah diniyah yang ada di lingkungan pondok pesantren Bustanul Ulum pun tidak dikelompokkan berdasarkan usia tetapi berdasarkan kitab-kitab yang harus dipelajari santri. Dalam hal ini sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, Bustanul Ulum juga telah menetapkan jumlah buku-buku standar dalam tulisan Arab yang dikarang oleh ulama terkenal yang harus dibaca dan di pahami oleh santri. Dengan cara seperti itulah menurut Dhofier (1982: 32) homogenitas pandangan hidup keagamaan dapat terbina dengan baik. Dalam kaitannya dengan pendidikan seks, bisa jadi ada seorang santri yang belum cukup umur sudah harus ikut dalam kajian teks-teks ayat atau hadits yang berhubungan dengan bab-bab pernikahan, karena kemampuannya menyelesaikan sejumlah kitab-kitab yang telah ditentukan. Dalam kondisi seperti itu maka kyai memiliki kewenangan untuk sementara waktu memindahkan siswa yang bersangkutan dalam kelas kitab yang sesuai dengan tingkat usianya.

Secara keseluruhan materi-materi pendidikan seks yang diajarkan di pondok pesantren Bustanul Ulum, bisa jadi juga di pesantren-pesantren lain, tetap bersumber pada kitab-kitab dari para ulama klasik, walaupun sebenarnya tidak sedikit kritikan ditujukan kepada kitab-kitab tersebut. Kritikan terutama muncul dalam persoalan penafsiran ulama-ulama Abad Pertengahan terhadap teks-teks dalam Al Qur'an maupun hadits yang cenderung *pathriarkhi* (bias laki-laki), sehingga menempatkan perempuan sebagai obyek seks bagi kaum laki-laki (Ahmed, 1992: 115). Sekedar untuk contoh berikut ini salah satu hadis yang terdapat dalam kitab *Syarh Uqud al-Lujain Fi Bayani Huquq al-Zaujain*, kitab yang cukup populer di kalangan para santri dan menjadi salah satu acuan dalam pendidikan seks di pondok pesantren.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim disebutkan ada seorang wanita berkata kepada Nabi Saw, "Anak paman saya melamarku akan menikahi saya, maka berilah saya nasehat mengenai hak suami yang harus dipenuhi oleh istri. Maka kalau hak-hak itu saya mampu melaksanakannya saya akan menikah." Rasulullah Saw. Bersabda: "Di antara haknya adalah andaikata kedua hidung suami mengalir darah atau nanah lalu istrinya menjilatnya dengan lidahnya, ia belum memenuhi hak suaminya. Kalau manusia boleh bersujud kepada manusia, niscaya aku perintah wanita itu untuk bersujud kepada suaminya." (An Nawawi, 1995:61)

Hadits di atas mendapat kritikan tajam dari kaum feminis muslim dan di pandang sebagai bentuk superioritas laki-laki terhadap perempuan bahkan terhadap "Allah"nya perempuan, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat terakhir hadits di atas. Lebih jauh Hassan (dalam Becher, 2004: 154) mengungkapkan sebagai berikut.

Iman monotheis yang sekaku Islam tidak dapat mengizinkan manusia mana pun memuja siapa pun selain Allah. Oleh karena itu pernyataan hipotesis "*Kalau manusia boleh sujud...*" dalam hadits yang dikutip di atas, *ipso facto*, adalah kemustahilan. Tetapi cara hadits ini menampakkan bahwa jika bukan kehendak atau keinginan Allah, setidaknya sang Nabilah yang mempunyai kehendak atau keinginan untuk membuat istri sujud di hadapan suaminya. Setiap tindakan atau nasihat yang dihubungkan dengan Nabi dianggap suci oleh kebanyakan Muslim di dunia dan begitu juga

hadits ini (yang menurut penilaian saya mencoba membenarkan *shirk*: mengasosiasikan siapa pun dengan Allah—dosa yang tidak terampuni menurut Al Qur'an) menjadi bersifat mengikat perempuan muslim. Orang-orang muslim kerap kali mengkritik agama seperti Hindu yang mengharuskan istri memuja suami (*patipuja*) tetapi pada praktiknya apa yang diharapkan kebanyakan istri muslim tidak jauh berbeda dari patipuja. Di India dan Pakistan, contohnya seorang perempuan muslim mempelajari hampir sebagai pasal iman bahwa suami adalah *majari khuda* (Allah dalam wujud di bumi)-nya. Diskripsi ini tidak disangsikan lagi merupakan *shirk*.

Kritikan-kritikan yang hampir senada masih banyak yang diberikan terhadap hadits-hadits lain yang dikutib oleh Nawawi dalam kitabnya. Kritikan tersebut secara tidak langsung juga ditujukan kepada komunitas pondok pesantren yang masih konsisten mengajarkan kitab *Syarh Uqud al-Lujain Fi Bayani Huquq al-Zaujain* sebagai salah satu materi pendidikan seks. Akan tetapi, perlu difahami bahwa pada dasarnya kitab tersebut menekankan tentang hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Orang mungkin akan mengkritik bahwa dalam kehidupan seks, Nawawi lebih membari penghargaan kepada pria dengan lebih banyak mengutip hadits tentang tanggung jawab perempuan. Tetapi peringatan Nawawi tentang tanggung jawab yang harus dipikul pria juga harus diperhatikan secara seimbang. Nawawi bukanlah ulama moderen yang hanya menekankan pada persamaan kedudukan suami istri sebagai bagian dari isu-isu emansipasi yang berkembang saat ini. (Mas'ud, 2004: 126).

Pesan yang lebih ditekankan dalam kitab *Syarh Uqud al-Lujain* adalah penempatan hak dan kewajiban suami istri secara adil. Dengan demikian pada dasarnya pelajaran yang bisa diperoleh dalam kajian kitab *Syarh Uqud al-Lujain Fi Bayani Huquq al-Zaujain* adalah adanya hak dan kewajiban suami istri yang masing-masing harus ditempatkan secara proporsional. Hal ini pula yang dijadikan pertimbangan pondok pesantren Bustanul Ulum dalam mengajarkan karya An Nawawi tersebut. Diharapkan dengan kajian kitab tersebut para santri baik laki-laki maupun perempuan mampu memahami hak dan kewajiban masing-masing sebagai suami maupun istri.

Dari sudut materi pendidikan seks di pondok pesantren Bustanul Ulum sudah cukup memadai dengan bersumber pada kitab-kitab standar karya para ulama-ulama klasik. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah penyampaian materi sex education dalam kitab itu juga diimbangi dengan informasi tentang kesehatan reproduksi berdasarkan ilmu pengetahuan moderen? Menanggapi pertanyaan tersebut KH Abdullah Samsul Arifin, S. Ag, MHI, mengungkapkan sebagai berikut.

"Penggabungan materi-materi kitab dengan ilmu pengetahuan moderen sepenuhnya tergantung pada guru yang mengajar kitab-kitab tersebut. Kalau guru yang mengajar itu memiliki pengetahuan yang luas misalnya sarjana maka pasti guru tersebut akan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan moderen. Kebetulan beberapa ustadz yang mengajar di sini sudah menjadi sarjana dan ada yang masih kuliah. Selain itu pemaduan materi pendidikan seks bisa dilakukan santri sendiri melalui pelajaran-pelajaran yang diperoleh di sekolah formal,

baik Tsanawiyah maupun Aliyah, sebab disitu mereka sudah mendapatkan pelajaran Biologi yang salah satunya mengajarkan tentang anatomi alat reproduksi. Di pondok pesantren Bustanul Ulum setiap santri memang diwajibkan untuk mengikuti pendidikan formal, dengan demikian santri bisa mendapatkan informasi tentang ilmu pengetahuan moderen dari sekolah, disamping pelajaran-pelajaran dari kitab-kitab di pondok pesantren."

Dari keterangan di atas, langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren Bustanul Ulum sudah sangat tepat dengan mewajibkan dan sekaligus menyediakan sarana bagi santrinya untuk mengikuti pendidikan formal. Pendidikan formal itu sendiri tentunya menggunakan Kurikulum Nasional baik yang telah ditetapkan oleh Depag maupun Departemen Pendidikan Nasional. Dengan begitu santri akan mendapatkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Informasi tentang kesehatan reproduksi tentunya akan semakin akurat dengan bersumber pada dua aspek sekaligus yaitu agama dan ilmu pengetahuan. Ini berbeda dengan konsep pendidikan seks Barat yang hanya terfokus pada upaya pencegahan kehamilan dan penghindaran penyakit-penyakit menular, pendidikan seks dalam Islam yang diterapkan di pondok pesantren memiliki dimensi transendental. Penekanan pendidikan seks di pondok pesantren adalah bahwa seks adalah naluri manusia sebagai anugerah Allah yang butuh panyaluran secara benar baik dari sudut pandang kesehatan dan terlebih lagi dari sudut pandang agama.

Strategi yang digunakan dalam penyampaian materi pendidikan seks di Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Sebagaimana umumnya pembelajaran kitab di pondok pesantren, penyampaian pendidikan seks di Bustanul Ulum juga menggunakan strategi *wetonan* (*bandongan*) dan juga *bahst al masail* (diskusi). Dalam kelas bandongan ini guru atau ustadz membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab, sementara setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier 1982: 28). Sementara bahts al masail di lakukan untuk membahas persoalan tertentu dalam bentuk diskusi bebas.

Pendidikan seks di Bustanul Ulum juga menggunakan dua strategi di atas. Di samping itu PP Bustanul Ulum juga pernah mengadakan sarasehan maupun seminar tentang pendidikan seks khusus untuk anak-anak Aliyah. Hanya saja pondok pesantren ini belum pernah mengundang pakar-pakar kesehatan reproduksi baik itu bidan atau dokter dalam penyampaian informasi reproduksi, sehingga dalam hal ini masih mengandalkan kemampuan dari para pengajar di pondok itu sendiri. Oleh karena itu, kedalaman informasi yang diperoleh santri sepenuhnya tergantung pada kemampuan pengajar tersebut. Akan tetapi, seberapa pun tingkat kemampuan ustadz dan apa pun kitab yang diajarkan, apabila dalam kitab itu ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, pasti pengajar itu akan menyampaikan dengan sejelas-jelasnya.

Sebagai contoh dalam mengajarkan tafsir ayat Al Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 223 berikut ini:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ
وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم
مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

"Istri-istrimu adalah seperti tanah tempat kamu bercocok tanam maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana kamu kehendaki, dan kerjakanlah amal yang baik untuk dirimu dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemuinya, dan berilah kabar gembira pada orang-orang beriman". (Depag RI, 1989: 54)

Dalam *tafsir al Maraghi* kata *hartsu* pada ayat tersebut diartikan dengan "ladang" hal ini dikarenakan perempuan memiliki rahim sebagai tempat tumbuhnya keturunan. Adapun lafat *anna* dalam tafsir Jalalain karya Imam Jalaludin Al Suyuti didifinisikan dengan "bagaimana". Al-Rafi'i (1999:362) dengan mengutip *Tafsir Ibnu Katsir* mendefinisikan dengan "sekehendaknya". Adapun Al Thabari dalam kitabnya *Jaami' al Bayan 'an ta'wil Ayyat al Qur'an* mendefinisikan lafat "anna" dengan tiga makna yaitu *kaifa* (bagaimana), *mataa* (kapan), dan *aina* (dimana). Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan penafsiran di atas, ada dua kemungkinan strategi yang digunakan kyai atau ustadz dalam memberikan penjelasan di lingkungan pondok pesantren. Ada sebagian kyai atau ustadz yang hanya terpaku pada penjelasan kitab pegangan tanpa ada penjelasan tambahan, ini biasa terjadi dalam kelas-kelas bandongan. Misalnya ketika seorang pengajar di pondok pesantren hanya berpegang pada satu kitab tafsir, maka perumpamaan istri dengan tanah yang boleh diperlakukan sekehendaknya, seakan men-*justifikasi* laki-laki untuk bersetubuh dengan istrinya kapan pun dia mau. Sementara itu banyak hadits yang menuntut agar seorang istri tidak pernah menolak hubungan seks dengan suaminya. Misalnya hadits riwayat Imam Muslin dari Abu Hurairah:

"Jika istri bermalam meninggalkan tempat tidur suaminya, maka para malaikat mengutuknya hingga pagi." (An Nawawi, 1995: 33)

Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak semua pondok pesantren memberikan pemahaman sebagaimana di atas kepada para santrinya, sebab tidak menutup kemungkinan jika kyai atau ustadz yang mengajar memiliki wawasan yang luas akan menambah penjelasannya dengan kitab-kitab lain sehingga tidak terpaku pada satu kitab yang diajarkannya. Adapun di pondok pesantren Bustanul Ulum para pengajar tafsir pada umumnya dilengkapi dengan kitab-kitab tambahan yang merupakan *syarh* atau penjelasan rinci dari kitab standart. Dengan demikian, pada saat mengajarkan kitab Jalalain misalnya, biasanya dilengkapi dengan syarhnya. Kyai Haji Abdulah MHI menegaskan setiap kali santri diajarkan tafsir ayat 223 surat al Baqarah di atas, maka santri juga diingatkan dengan firman Allah ayat 19 surat An-Nisaa:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ
أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟
بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَـٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ
وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ
أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan padanya kecuali mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaulah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka,

(maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Depag RI, 1989: 119)

Kata *ma'ruf* di atas diperjelas dengan hal-hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan ditinjau dari sudut agama. Dapat dikatakan bahwa penyampaian ajaran dalam kitab-kitab pegangan di pondok pesantren lebih ditekankan pada penempatan ayat dan hadits yang memuat anjuran-anjuran Rasul secara proporsional. Misalnya terhadap hadits-hadits yang memuat kewajiban seorang suami harus difahami secara benar oleh santri laki-laki, sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, pondok pesantren Bustanul Ulum tidak secara gegabah menerima ide-ide persamaan hak laki-laki perempuan sebagaimana yang dituntut oleh kaum feminis dewasa ini. Semangat pendidikan seks di pesantren adalah upaya penerapan peraturan tentang hubungan laki-laki dan perempuan sebagaimana mestinya dengan tidak berat sebelah.

Informasi-informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan adab (aturan-aturan) dalam penyaluran hasrat seksual sudah bukan hal yang aneh bagi para santri di lingkungan pondok pesantren. Ini dikarenakan para pengajar akan meenyampaikan informasi-informasi itu dengan sejelas-jelasnya, baik mengenai waktu-waktu yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, pemilihan tempat bahkan sampai pada persoalan ragam posisi dalam berhubungan seks. Hanya saja ketika menyampaikan informasi-informasi tentang aturan-aturan dalam berhubungan seks tersebut biasanya hanya di tinjau dari sudut pandang *syari'ah* (hukum agama). Padahal bila penjelasan-penjelasan itu ditunjang dengan informasi dari sudut pandang medis dan psikologis maka akan lebih akurat. Akan tetapi meskipun hanya dengan penjelasan dari sudut agama penyimpangan-penyimpangan seksual (misalnya homoseks, anal seks, sadisme dan sebagainya) hampir tidak pernah terjadi dikalangan santri. Bagaimana pun bagi santri motifasi kesalehan justru lebih kuat dalam memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan yang dianjurkan dan meninggalkan yang tidak di anjurkan, dari pada motifasi-motifasi lain.

Tingkat keberhasilan pendidikan seks di Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Pendidikan seks di lingkungan pondok itu sendiri bisa dikatakan cukup berhasil. Keberhasilan pendidikan seks ini bisa dilihat dari tiga indikator antara lain: (1) Kesadaran santri untuk menjaga kebersihan organ reproduksinya melalui syari'at *thaharoh* (bersuci), baik istinja' (bersuci setelah buang air besar/kecil) maupun mandi wajib. (2) Kesadaran santri dalam menjaga pergaulan dengan lawan jenisnya. (3) minimnya penyimpangan seksual yang dilakukan para santri di lingkungan pesantren maupun santri-santri alumni pondok pesantren.

Bagi santri Pondok Pesantren Bustanul Ulmu yang menjelang *baligh* (remaja) pelajaran *thaharoh* sudah bukan hal yang asing lagi, bahkan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari santri. Dalam kondisi apa pun santri selalu menjaga kebersihan dan kesucian badan, pakaian dan tempat mereka tinggal. Kesadaran untuk menjaga kesucian apa pun yang ada di sekeliling mereka tidak jarang justru melampaui derajat kebersihan, sebab bagi santri bersih saja tidak cukup kalau belum suci. Ini bisa dilihat pada saat mereka melakukan ritual mandi wajib bagi (santri yang selesai haidl atau mimpi basah) tidak cukup hanya dilakukan dengan membasuh tubuhnya dengan sabun atau sampo, tetapi harus dilakukan dengan tata cara yang sudah ditetapkan oleh hukum syari'ah. Dengan ritual mandi wajib di

atas secara tidak sadar santri telah memelihara kebersihan organ reproduksinya.

Salah satu materi pendidikan seks ala Barat adalah upaya pencegahan KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), dan nampaknya konsep ini yang sekarang didengung-dengungkan sebagai pola pendidikan seks di tanah air. Bagi komunitas pesantren model pendidikan seks yang seperti ini amat berlebihan dan hampir tidak perlu. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari pergaulan antara santri laki-laki dan perempuan amat dibatasi dengan peraturan-peraturan yang sangat ketat. Asrama bagi santri laki-laki berada dalam lokasi yang terpisah dengan santri perempuan, sehingga tidak memungkinkan untuk berinteraksi secara bebas antara satu dengan lainnya. Apalagi dengan kewajiban bagi para santri putrid untuk memakai jilbab semakin tidak memberi peluang bagi para santri tersebut untuk berfikiran erotis terhadap lawan jenisnya.

Satu hal yang menarik di lingkungan pondok pesantren Bustanul Ulum, pada saat menempuh pendidikan di lembaga formal sebenarnya mereka berada dalam kelas yang masih bercampur antara laki-laki dan perempuan, mengingat keterbatasan ruang kelas di sekolah-sekolah yang berada di bawah Yayasan Bustanul Ulum. Tetapi kondisi ini ternyata tidak menjadikan santri lepas kontrol dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Berdasarkan pengamatan yang sempat peneliti lakukan, meskipun santri laki-laki dan perempuan berkumpul dalam satu kelas pergaulan mereka tidak sebebas sekolah-sekolah pada umumnya. Pada saat istirahat mereka tidak berbaur tetapi memisahkan diri antara yang laki-laki dengan laki-laki begitu pula sebaliknya. Apalagi saat pulang sekolah secara otomatis mereka akan bergerombol sesuai jenis kelaminnya masing-masing.

Fenomena pacaran remaja pada batas-batas tertentu juga terjadi di kalangan santri, tetapi tidak sebagaimana pacaran remaja-remaja di luar pondok. Dalam hal ini Ibu Dra. Hj. Nurul Husniyah, guru sekaligus kepala sekolah MTs. Syamsul Arifin, bercerita:

"Saya tidak memungkiri bahwa sebagaimana remaja pada umumnya siswa-siswa di sini juga mengalami puber sehingga mereka juga berpacaran dengan temannya. Tetapi pacaran disini hanya sebatas kirim-kirim salam atau kirim surat dengan temannya. Lucunya kadang-kadang surat yang mereka kirim salah sasaran, tetapi mereka sudah cukup senang kalau suratnya tidak kembali. Kami para pengasuh masih sangat menyadari kondisi tersebut mengingat pubertas merupakan tahap perkembangan anak yang harus dilalui secara wajar. Tetapi kami punya peraturan-peraturan sebagai rambu-rambu agar para murid tidak melakukan tindakan yang menyimpang."

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dengan peraturan-peraturan yang ketat sekalipun para santri tetap bisa menikmati romantika kehidupan remaja pada umumnya, dengan tetap menjaga batas-batas yang telah ditentukan. Oleh karena itu kasus KTD selama ini tidak pernah terjadi di kalangan santri pondok, sebab perilaku-perilaku yang mengarah pada pergaulan bebas tidak mungkin terjadi di lingkungan pesantren. Kalau pun ada pelanggaran, biasanya santri kencan dengan temannya, pasti sudah diketahui oleh pengasuh sehingga tidak sampai terjadi.

Indikator lain keberhasilan pendidikan seks di pondok pesantren Bustanul Ulum adalah tidak adanya penyimpangan-penyimpangan seksual di lingkungan pondok pesantren. Kecenderungan homoseksual (suka dengan sejenis) biasanya menjadi isu negatife yang sering ditujukan di kalangan pesantren sebagai akibat pemisahan yang tegas wilayah laki-laki dengan perempuan. Tentang hal ini KH. Abdullah Syamsul Arifin mengungkapkan sebagai berikut:

"Memang benar kecenderungan homoseksual kadang terjadi di lingkungan pondok pesantren, terutama pesantren-pesantren jaman dulu yang memisahkan secara

tegas antara santri laki-laki dan perempuan. Akan tetapi homoseks yang dilakukan para santri itu tidak sampai melakukan *analseks* (seks melalui anus) sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *gay*. Mereka sebatas melampiaskan naluri seks mereka dengan sesama teman tetapi tidak sampai melanggar ketentuan syariat. Bagaimanapun mereka manusia normal dan ketika mereka menikah, mereka yang memiliki kebiasaan seperti itu pun masih tetap bisa menjalankan kehidupan seksual sebagaimana manusia normal lainnya."

Khusus di pondok pesantren Bustanul Ulum sepanjang pengetahuan KH. Abdullah Samsul Arifin, tidak ada santri yang berkecenderungan dan berperilaku homoseksual. Salah satunya dikarenakan ada saat-saat tertentu bagi santri untuk bertemu dengan lawan jenisnya, terutama pada saat sekolah di madrasah formal. Interaksi dengan lawan jenis walaupun sangat terbatas sangat efektif untuk menghindarkan santri dari kecenderungan homoseksual. Santri memiliki media lain untuk menyalurkan gejolak birahinya dengan melalui kirim-kiriman salam dan surat sebagaimana dijelaskan di atas. Walau bagaimanapun penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan pesantren jauh lebih kecil dibanding dampak negatif pergaulan bebas kaum remaja dewasa ini.

KESIMPULAN

Pondok pesantren pada dasarnya telah secara konsisten memberikan pendidikan seks bagi para santrinya, baik melalui praktIk kehidupan sehari-hari santri maupun dalam kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Bustanul Ulum juga memberikan *sex education* bagi para santrinya. Adapun pelaksanaan pendidikan seks di Yayasan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Materi pendidikan seks yang diajarkan di Pondok Pesantren Bustanul bersumber pada dua kitab, yaitu: *Syarh 'Uqud al-Lujain Fi Bayani Huquq al-Zaujain* karya Syeikh Ahmad Nawawi al Bantani, dan kitab *Qurrat al 'Uyun* karya Syikh Imam Abu Muhammad. Selain dua kitab di atas materi seks education juga terdapat dalam kitab-kitab Fiqh terutama bab munakahat antara lain: *Fath al Qorib*, *Fath al Mu'in*, *Fath al Wahab*, *Nihayat al-Zain*, juga dalam kitab-kitab Tasawuf seperti *Ihya' ulum al-Diin*, terutama bab nikah disinggung tentang adab al mu'asyarah, *huquq zauj 'alazaujati* (hak suami terhadap istri). Selain itu dalam kitab-kitab hadits seperti *Riyad al sholihin*, *Bulugh al Maram*. Kitab-kitab tafsir seperti tafsir *Jalalain* juga tidak lepas dari persoalan-persoalan munakahat yang secara khusus membahas persoalan hubungan suami istri. Materi-materi tersebut tidak sebatas pada himbauan moral semata tetapi sudah berbicara pada persoalan teknis.
2. Sebagaimana umumnya pembelajaran kitab di pondok pesantren, penyampaian pendidikan seks di Bustanul Ulum juga menggunakan strategi *wetonan* (*bandongan*) dan juga *bahst al masail* (diskusi). Selain dua strategi ini pesantren juga pernah melakukan kegiatan sarasehan dan dialog tentang kesehatan reproduksi khusus untuk anak Aliyah. Hanya saja dalam strategi tersebut guru atau ustadz belum memasukkan penjelasan-penjelasan dari sudut pandang kesehatan maupun sudut pandang ilmu pengetahuan. Pemaduan dengan ilmu pengetahuan moderen diharapkan mampu dilakukan santri sendiri dengan menempuh pendidikan formal di sekolah.
3. Pendidikan seks di lingkungan pondok itu sendiri bisa dikatakan cukup berhasil. Keberhasilan pendidikan seks ini bisa dilihat dari tiga indikator antara lain: a) kesadaran santri untuk menjaga kebersihan organ reproduksinya melalui syari'at *thaharoh*

(bersuci), baik *istinja'* (bersuci setelah buang air besar/kecil) maupun mandi wajib. b) kesadaran santri dalam menjaga pergaulan dengan lawan jenisnya. dan c) minimnya penyimpangan seksual yang dilakukan para santri di lingkungan pesantren maupun santri-santri alumni pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

A. Qadir Hassan. Et. Al.1984. *Terjemah Nail al Authar*.,Surabaya PT. Bina Ilmu.

Ahmed, Laila. 2000. *Wanita & Gender dalam Islam Akar-akar Historis Perdebatan Moderen*. Terj. M.S. Nasrullah. Jakarta: PT LENTERA BASRITAMA.

An Nawawi, Syekh Muhammad Bin Umar. 1995. *Uqudulijain Fi Bayani Huquq al-Zaujain*. Jakarta: Pustaka Amani.

Basyir, Ahmad Azhar. 1997. *Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup-Perkawinan-Pendidikan Anak*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Becher, Jeanne. 2004. *Perempuan Agama & Seksualitas, Studi tentang Pengaruh Berbagai Agama Terhadap Perempuan*. Terj. Indriani Bone. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Bogdan, R.C., and Bilden, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theori and Methods*. London: Allyn and Bacon. Inc.

Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam, Panduan bagi Ulama, Guru, dan Kalangan Lainnya*. Terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.

Mahfudz, Sahal MA. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Majalah Gemari. *Menegakkan Hak Kesehatan Reproduksi di Pesantren*. Mei 2003.

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogjakarta: LKiS.

Miqdad, Akhmad Azhar Abu. 1997. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA.

Moleong, Lexy, J.1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S.1990. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Owens, R.G.1987. *Organisation Behavior in education*. Engelwood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Remaja kesrepro dot info. www.kesrepro. Info. *Pendidikan Seks, Kespro Sebaiknya Masuk Kurikulum*. Juni 2005.

Sarwono, Sarlito Wiraman. 1981. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.

Sulistyo, Rono. tt. *Pendidikan Sex*. Bandung: Elstar Offset.

Syafuddin, Ayip. (1991). *Islam dan Pendidikan Seks*. Solo: CV. Pustaka Mantiq.

WASPADA online. www. waspada. co. Id. *Pentingnya Sex Education Bagi Remaja*. Mei 2005.

Yin, Robert. K.1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Terj. M. Djauzi Muzakir. Jakarta: raja Grafindo Persada.